

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan di posyandu Melati Arjasa Bulan Agustus 2012. Hasil penelitian meliputi data umum dan data khusus. Data umum meliputi jenis kelamin, usia balita, pekerjaan Ayah, pekerjaan ibu dan data khusus meliputi status gizi dan tingkat pendapatan. Adapun hasil penelitian dan pembahasan dapat jelaskan sebagai berikut.

5.1. Gambaran Umum Penelitian

Posyandu Melati terletak Desa Arjasa Sumenep. Posyandu melati merupakan tempat pelayanan terpadu yang ada di Desa Arjasa yang melayani masyarakat (Balita, ibu menyusui, ibu hamil, ibu nifas dan pasangan usia subur) dengan sistem lima meja: meja pendaftaran, penimbangan, pencatatan, penyuluhan dan pelayanan kesehatan. Dalam pengambilan data penelitian dilakukan di Posyandu Melati Arjasa RT. 05 dan RW. 02 Sumenep.

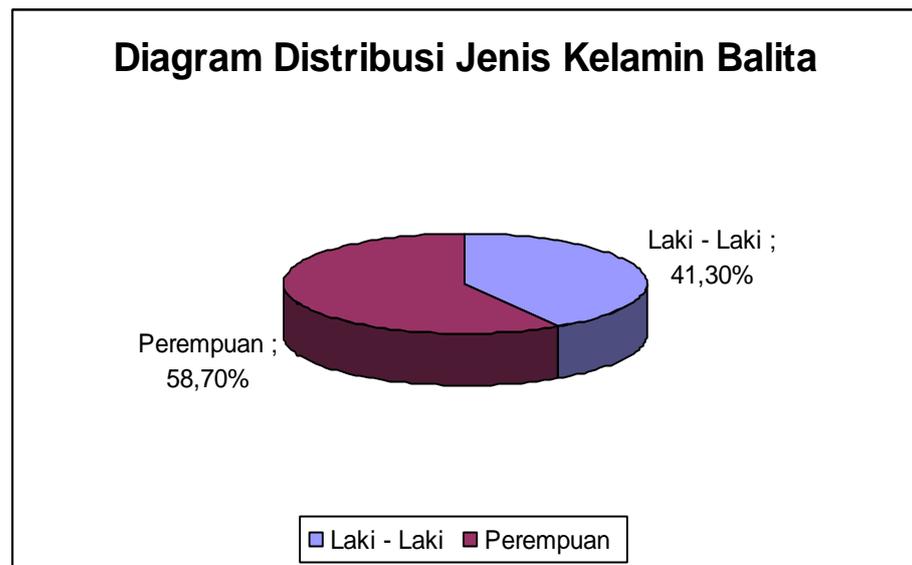
Penelitian dilakukan di Posyandu Melati Desa Arjasa RT. 003 dan RW. 002 dilaksanakan setiap satu bulan sekali, dari 75 jumlah anggota anak balita diposyandu Melati. Terdapat tenaga 2 orang bidan yang biasanya berkunjung diposyandu dan 5 orang kader yang diketuai oleh ibu Siti Hasana. Posyandu melati setiap 1 bulan sekali mengadakan kegiatan pemenuhan makanan tambahan dilaksanakan minggu kedua di Posyandu guna meningkatkan gizi pada anak. Dari kegiatan tersebut untuk meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya di wilayah Desa Arjasa Posyandu mengadakan penyuluhan pada ibu-ibu dalam hal kesehatan.

5.2. Hasil Penelitian

5.2.1. Data Umum

1. Jenis Kelamin Balita

Hasil penelitian distribusi frekuensi balita berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 5.1 sebagai berikut :

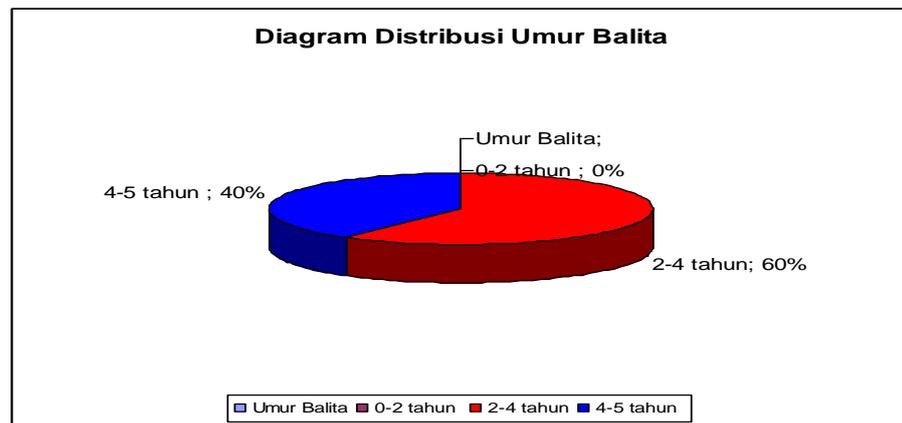


Gambar 5.1. Distribusi jenis kelamin balita di Posyandu Melati Arjasa Sumenep pada tanggal 10-16 Agustus 2012

Berdasarkan gambar 5.1. menunjukkan bahwa dari 75 balita sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 58.7% (44 balita) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41.3% (31 balita).

2. Umur Balita

Hasil penelitian distribusi frekuensi usia balita dapat dilihat pada gambar 5.2 sebagai berikut :

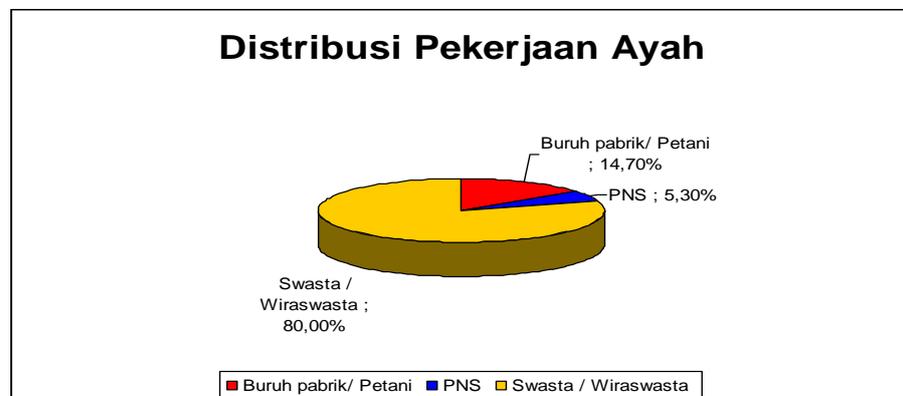


Gambar 5.2. Distribusi umur balita di Posyandu Melati Arjasa Sumenep pada tanggal 10-16 Agustus 2012

Berdasarkan gambar 5.2. menunjukkan bahwa dari 75 balita sebagian besar berusia 2-4 tahun sebanyak 60% (45 balita) dan sebagian berusia 4-5 tahun sebanyak 40% (30 balita)

3. Pekerjaan Ayah

Hasil penelitian distribusi frekuensi pekerjaan ayah dapat dilihat pada gambar 5.3 sebagai berikut :

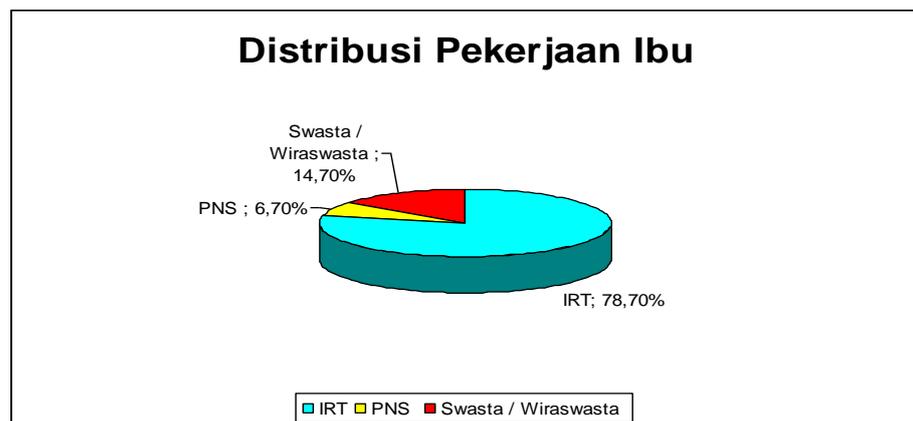


Gambar 5.3. Distribusi Pekerjaan Ayah di Posyandu Melati Arjasa Sumenep pada tanggal 10-16 Agustus 2012

Berdasarkan gambar 5.3. menunjukkan bahwa dari 75 orang tua balita sebagian besar pekerjaan ayah sebagai swasta/ wiraswasta sebanyak 80% (60 orang), dan yang bekerja sebagai buruh pabrik/ petani sebanyak 14,7% (11 responden) dan sebagian kecil pekerjaan ayah sebagai PNS sebanyak 5,3% (4 orang)

4. Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian distribusi frekuensi pekerjaan ibu dapat dilihat pada gambar 5.4 sebagai berikut :



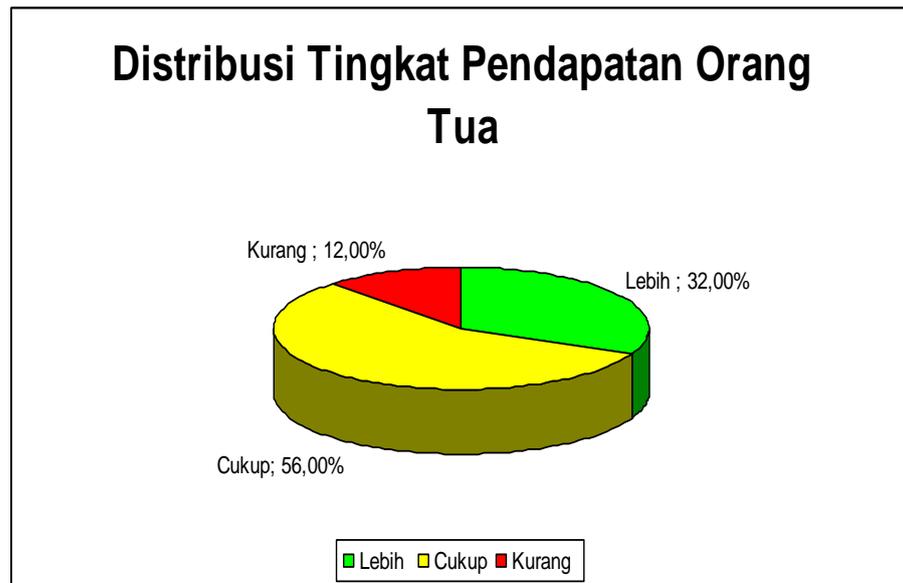
Gambar 5.4. Distribusi Pekerjaan Ibu di Posyandu Melati Arjasa Sumenep pada tanggal 10-16 Agustus 2012

Berdasarkan gambar 5.4. menunjukkan dari 75 orang tua balita sebagian besar ibu rumah tangga sebanyak 78,7% (59 orang), bekerja swasta atau wiraswasta sebanyak 12% (9 orang), yang bekerja sebagai PNS sebanyak 6,7 % (5 orang) dan sebagian kecil bekerja sebagai buruh tani sebanyak 4% (3 orang).

5.2.2. Data Khusus

1. Pendapatan

Hasil penelitian distribusi frekuensi pendapatan orang tua dapat dilihat pada gambar 5.5 sebagai berikut :

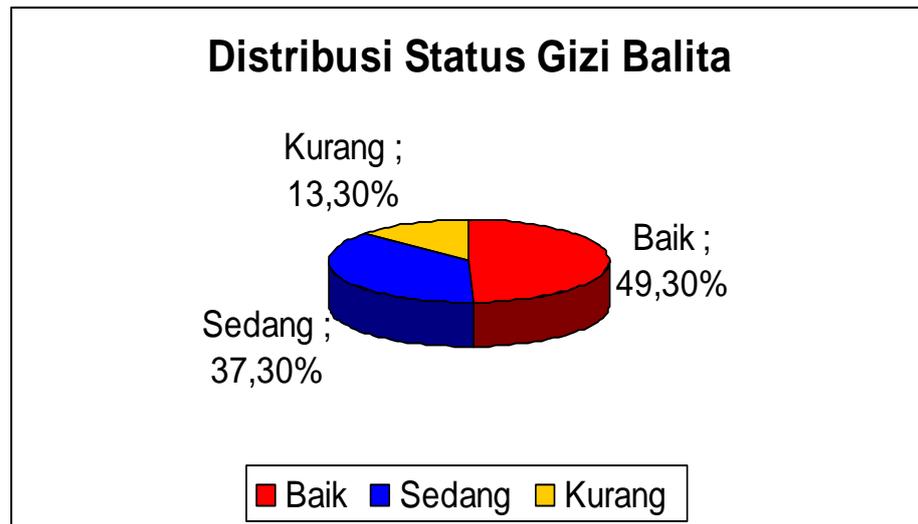


Gambar 5.6. Distribusi Pendapatan Orang Tua di Posyandu Melati Arjasa Sumenep pada tanggal 10-16 Agustus 2012

Berdasarkan gambar 5.5. menunjukkan bahwa dari 75 orang tua balita sebagian besar tingkat pendapatan cukup sebanyak 56% (42 orang), dan sebagian tingkat pendapatan kurang sebanyak 12% (9 orang)

2. Status Gizi

Hasil penelitian distribusi frekuensi Anak berdasarkan status gizi anak dapat dilihat pada gambar 5.5 sebagai berikut :



Gambar 5.5. Distribusi status gizi balita di Posyandu Melati Arjasa Sumenep pada tanggal 10-16 Agustus 2012

Berdasarkan gambar 5.5. menunjukkan bahwa dari 75 balita hampir setengahnya status gizi balita baik sebanyak 49,3% (37 balita) dan sebagian kecil status gizi balita kurang sebanyak 13,3% (10 balita)

3. Tabulasi Silang Status gizi dan Pendapatan

Tabel 5.1 Distribusi Silang Hubungan Tingkat Pendapatan Orang Tua dengan Status Gizi Balita 0-5 tahun Di Posyandu Melati Arjasa Sumenep Pada bulan Agustus 2012

Pendapatan	Status Gizi						Jumlah	
	Baik		Sedang		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Lebih	19	79.2	4	16.7	1	4.2	24	100
Cukup	17	40.5	23	54.8	2	4.8	42	100
Kurang	1	11.1	1	11.1	7	77.8	9	100
Jumlah	37	49.3	28	37.3	10	13.3	75	100
Rank Spearman (rs) : 0.518 p : 0.000								

Sumber : data sekunder 2012

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 24 orang tua yang tingkat pendapatan lebih sebagian besar status gizi balita baik sebanyak 79.2% (19 balita), dan dari 42 orang yang tingkat pendapatan cukup sebagian besar status gizi balitas sedang sebanyak 54.8% (23 balita) dan dari 9 orang tua yang tingkat pendapatan kurang sebagian besar status gizi anak kurang sebanyak 77.8% (7 balita).

Dari hasil pengujian dengan menggunakan uji *rank spearman* (rs) sebesar 0.518 tingkat signifikasi (p) sebesar 0,000 ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan status gizi balita 0-5 tahun di posyandu Melati Arjasa Sumenep.

5.3. Pembahasan

5.3.1. Tingkat Pendapatan Orang tua

Berdasarkan gambar 5.5. menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendapatan cukup sebanyak 56% (42 orang).

Hal ini seperti yang diungkapkan Soetjiningsih (1995) Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun yang sekunder. Tingkat pendapatan keluarga akan mempengaruhi mutu fasilitas perumahan, penyediaan air bersih dan sanitasi yang pada dasarnya sangat berperan terhadap timbulnya penyakit infeksi. Selain itu, penghasilan keluarga akan menentukan daya beli keluarga termasuk makanan, sehingga mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan yang tersedia dalam rumah tangga dan pada akhirnya mempengaruhi asupan zat gizi (Suhardjo *dalam* Yuliati, 2008)

Dengan tingkat pendapatan orang tua cukup, diatas nilai upah minimum regional di Sumenep yang ditetapkan sebesar Rp. 825.000 maka orang tua mampu memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari sehingga dapat mempengaruhi asupan gizi di keluarga karena terpenuhinya makana lima sehat lima sempurna maka dapat mempengaruhi tumbuh kembang balita dalam mengkonsumsi makanan yang dimakan. Hal ini dapat didukung dari tingkat pekerjaan orang tua sebagian besar bekerja swasta / wiraswasta dimana tingkat pendapatan rata-rata terkadang lebih dari tingkat UMR yang telah ditetapkan, sehingga dapat dikatakan pendapatan yang cukup. Berberda dengan tingkat pendapatan pendapatan orang tua kurang dimana pekerjaan orang tua lebih banyak bekerja buruh pabrik atau petani yang penghasilannya yang tidak menentu, sehingga akan

mempengaruhi daya beli dalam membeli makanan pokok, sehingga mempengaruhi asupan dan tumbuh kembang balita dalam perkembangannya.

5.3.2. Status Gizi Balita

Berdasarkan gambar 5.2. dari 75 balita status gizi balita kurang sebanyak 13.3% (10 balita). hal ini dapat terjadi karena gizi yang dikonsumsi kurang mengandung karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air dalam jumlah yang cukup sehingga sumber tenaga, sumber zat pembangun, dan sumber zat pengatur belum terpenuhi secara optimal.

Seperti yang diungkapkan oleh (Proverawati, 2010) yang menyatakan bahwa zat gizi atau zat makanan merupakan bahan dasar penyusun bahan makanan, yang secara umum ada tiga kegunaan makanan bagi tubuh yaitu: sumber tenaga (karbohidrat, lemak dan protein), sumber zat pembangun (protein, air) dan sumber zat pengatur (vitamin dan mineral).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan status gizi balita yang kurang sebanyak 13.3% (10 anak), hal ini disebabkan karena kurangnya asupan gizi bagi balita yang tidak terpenuhi oleh tubuh balita dan faktor penyakit yang diderita balita ada yang mempunyai penyakit pencernaan yang kurang baik sehingga mempengaruhi status gizi balita kurang. Faktor yang lain yang mempengaruhi status gizi balita yang kurang antara lain tidak terpenuhinya zat gizi makanan dimana zat tersebut merupakan dasar penyusunan tumbuh kembang anak seperti karbohidra, lemak dan protein, dari hasil dilapangan masih ada balita yang berusia 3-5 tahun sehari-harinya

hanya mengkonsumsi nasi, mie instan, dan kerupuk, dimana makanan tersebut masih belum memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari pada balita usia 3-5 tahun. Dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang asupan makanan yang baik untuk tumbuh kembang balita, dengan ketidaktahuannya orang tua mempengaruhi status gizi balita.

5.3.3. Hubungan Tingkat Pendapatan Orang Tua dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan analisis pengujian *rank spearman* (r_s) 0.518 dan nilai p : 0.000 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pendapatan orang tua dengan status gizi balita.

Menurut Sjahmien Moehji (2003) faktor yang mempengaruhi status gizi anak menurut komperensi internasional antara lain faktor *at risk factor* yang bersumber pada keluarga meliputi : tingkat pendidikan, status pekerjaan, penghasilan, keadaan perumahan, besarnya keluarga dan karakteristik setiap keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan / penghasilan orang tua yang kurang dan status gizi balita kurang sebesar 77,8% (7 balita), hal ini karena penghasilan keluarga di bawah UMR < Rp. 825.000 sebanyak 77.8% (7 responden) sehingga akan mempengaruhi daya beli keluarga dalam mengkonsumsi makanan dari sudut kualitas dan jumlah masih belum begitu optimal sehingga mempengaruhi status gizi balita. Dengan pendapatan yang kurang kebutuhan anak seperti empat sehat lima sempurna tidak terpenuhi sehingga akan berdampak pada asupan dan pertumbuhan anak seperti halnya status gizinya. Dan dilihat

dari keadaan dirumah yang tingkat pendapatan kurang, masih banyak rumah yang tidak ada ventilasi, keadaan teras rumah yang masih terbuat tanah dan jumlah keluarga banyak dan tempat tinggal yang kecil sehingga mempengaruhi status gizi pada balita.